

EDUTAINMENT ON THE ACTIVE LEARNING: MENGGAIRAHKAN KELAS DAN MENGEMBANGKAN PARTISIPASI MAHASISWA

Hamruni¹

You can tell students what they need to know very fast. But they will forget what you tell them even faster.

Abstrak

To learn something well, students need to hear it, see it, ask questions about it, and discuss it with others. Above all, they need to do it: figure things out by themselves, come up with examples, try out skills, and do assignments that depend on the knowledge they already have or must acquire. Learning is not an automatic consequence of pouring information into a student's head. It requires the learner's own mental involvement and doing. Explanation and demonstration, by themselves, will never lead to real, lasting learning. Only learning that is active will do this. When learning is active, students do most of the work. They use their brains studying ideas, solving problems, and applying what they learn. Active learning is fast-paced, fun, supportive, and personally engaging. Often, students are out of their seats, moving about and thinking aloud.

Active Learning brings together in one source a comprehensive collection of instructional strategies. It includes ways to get students active from the start through activities that build teamwork and immediately get them thinking about the subject matter. There are also techniques for conducting full-class learning and small-group learning, stimulating discussion and debate, practicing skills, prompting questions, and even getting the students to teach each other. They are designed to enliven classroom. Some are a lot of fun and some are downright serious, but they all are intended to deepen learning and retention.

Kata kunci: *Active learning, menggairahkan kelas, partisipasi mahasiswa*

A. Pendahuluan

Pendidikan, dalam pandangan Paulo Freire, haruslah disemangati dengan upaya dekonstruksi atas apa yang disebutnya sebagai *culture of silent* (kebudayaan bisu)². Model pendidikan dengan "kebudayaan bisu" ini sering juga disebut pendidikan "gaya bank", yang mempunyai ciri-ciri antara lain: proses pembelajaran didominasi oleh

-
1. Doktorandus, Magister Sosiologi, dosen dan Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
 2. Richard Shaul, "Kata Pengantar" dalam Paulo Freire, *Paedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 1998).

metode ceramah, pengetahuan yang disampaikan dianggap sebagai anugerah dari dosen, ada dikotomi antagonistik antara dosen dan mahasiswa, komunikasi belajar terjadi dalam pola subjek-objek, dan penekanan yang lebih pada hafalan dibanding memberi pengertian dan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran memang merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang mengintegrasikan secara utuh berbagai komponen kemampuan, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.³ Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu mahasiswa mengembangkan diri secara optimal dan memberikan iklim belajar yang kondusif agar mereka mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada mahasiswa seperti pada sistem pendidikan terbuka, perlu diingat bahwa pada hakikatnya mahasiswa yang harus belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan mahasiswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan hendaknya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya.

Sebagai pengajar, dosen perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi perkuliahan yang disajikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik mahasiswanya. Untuk bisa melakukan hal itu, seorang dosen seharusnya mengetahui dan membekali diri dengan berbagai macam strategi (metode) pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dengan sebaik-baiknya dalam perkuliahan.

Sebuah penelitian menunjukkan, bahwa proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi di Indonesia sekarang ini kebanyakan masih mengikuti pola lama yang berpusat pada lembaga atau dosen.⁴ Dalam pola ini, seorang dosen mengajar sekelompok mahasiswa dengan menggunakan materi yang telah dituangkan di dalam silabus atau diterjemahkan oleh dosen secara pribadi dari silabus yang ada. Kelas-kelas dan pertemuan diselenggarakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal perkuliahan, sedangkan metode yang dipakai biasanya masih bersifat tatap muka atau ceramah. Proses belajar mengajar berjalan tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan individual (mahasiswa), baik yang menyangkut cara belajar, intelegensia, motivasi, minat, maupun kesulitan-kesulitan mereka.

Di dalam sistem pendidikan semacam ini semua keputusan tentang mata kuliah, misalnya pengaturan materi serta bagaimana cara mengajarkannya, ditentukan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan atau dosen yang ditunjuk sebagai pembina mata kuliah. Lembaga menentukan di mana dan kapan kelas tersebut akan diadakan,

-
3. Prasetya Irawan dkk., *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: Pusat Antaruniversitas Depdikbud RI, 1996), h. 78.
 4. Toeti Soekarno dan Drs. Udin Saripudin Winataputra, M.A., *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Antaruniversitas Depdikbud RI, 1996), h. 1.

serta berapa waktu yang diperlukan untuk setiap pertemuan, disesuaikan dengan perkuliahan-perkuliahan lain yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut. Di dalam mengajar, dosen membuat keputusan-keputusan yang bersifat teknis, misalnya bagaimana silabus akan diinterpretasikan, bagaimana struktur mata kuliah, dan presentasinya. Hasil belajar mahasiswa pada umumnya diukur dengan jalan memberikan ujian tertentu, yang didalamnya mahasiswa tidak perlu tahu bagaimana penilaian tersebut dilaksanakan.⁵

Hasil penelitian di atas sesungguhnya cukup realistik karena pengalaman kita selama bertahun-tahun menjalankan tugas sebagai dosen (tenaga pengajar) menyadarkan kita akan kenyataan bahwa pengajaran di kelas-kelas pada umumnya memang terlalu banyak didominasi oleh ceramah (*lecturing*). Banyak dosen menggunakan sebagian besar waktunya untuk ceramah. Selama ceramah berlangsung mahasiswa sering menjumpai ketidakcocokan dan kondisi kelas yang menjemuhan. Lalu, apa yang dapat diharapkan dari kenyataan seperti ini?

Penelitian lain menunjukkan bahwa ketika dosen menggunakan metode ceramah, maka jumlah kata yang diucapkan sekitar 100 sampai 200 kata per menit. Namun, yang didengar dan bisa ditangkap oleh mahasiswa tidaklah sebanyak itu. Bila para mahasiswa betul-betul berkonsentrasi, mereka mungkin bisa mendengar dan menangkap sekitar 50 sampai 100 kata permenit atau sekitar separo dari apa yang diucapkan dosen. Studi itu juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengikuti kuliah akan kehilangan konsentrasi (perhatian) mereka sekitar 40% dari waktu perkuliahan?⁶ Lebih jauh dinyatakan pula bahwa kemampuan mahasiswa menangkap dan menyerap bahan kuliah pada 10 menit pertama adalah sekitar 70%, namun untuk 10 menit terakhir mereka hanya bisa menyerap bahan kuliah sekitar 20% saja.⁷ Bayangkan apa yang terjadi di kelas-kelas kita, berapa persenkah materi kuliah yang kita sampaikan bisa ditangkap dan dipahami oleh para mahasiswa?

Dua tokoh terkenal dalam organisasi kerja sama pendidikan, David Roger Johnson bersama dengan Karl Smith, menunjukkan beberapa problem kuliah yang terjadi secara terus-menerus:

1. Perhatian mahasiswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu.
2. Pembelajaran dengan model kuliah (ceramah) cenderung pada tingkat belajar rendah.

5. Ibid, h. 2.

6. H. R. Pollio, *What Students Think About and Do in College Lecture Classes*, *Teaching Learning Issues No. 53*, (Knoxville: Learning Research Center, University of Tennessee, 1984), h. 31.

7. W. Keachie, *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, (Boston: D. C. Heath, 1986), h. 26.

3. Diasumsikan bahwa semua mahasiswa memerlukan informasi yang sama.
4. Mahasiswa cenderung tidak menyukainya.⁸

Tanpa bermaksud mengecilkan kelebihan metode ceramah, metode yang mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang dominan ini, mempunyai beberapa kelemahan. Di antaranya adalah mudah terganggu oleh hal-hal visual dan rentan terhadap kebisingan. Di samping itu, faktor otak yang cepat melupakan informasi yang didapat dianggap sebagai hal yang cukup serius. Faktor otak manusia tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan ini dapat menjadi faktor yang sangat dominan. Pertanyaan yang mungkin akan timbul adalah, kenapa otak cepat lupa? Berkaitan dengan hal ini, Bligh menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang cepat lupa, antara lain adalah:⁹

1. *Retroactive dan Proactive Interference*

Interference adalah gangguan atau perubahan situasi yang terjadi dalam memori otak manusia. Contohnya, jika seorang mahasiswa belajar ilmu tertentu kemudian pada jam berikutnya dia belajar ilmu yang lain yang tidak ada kaitan dengan ilmu pertama, maka pengetahuan yang diperoleh pada jam pelajaran kedua akan menghalangiinya untuk mengingat pengetahuan yang pertama. Hal ini yang disebut dengan *retroactive interference*. Sebaliknya, pengetahuan yang diperoleh pada jam pertama dapat mengganggu mahasiswa untuk mengingat-ingat pelajaran dari jam kedua. Ini yang disebut dengan *proactive interference*.

2. *Trace Decay* pada Menit-Menit Awal

Trace decay adalah mudahnya otak manusia untuk melupakan sesuatu yang dipelajari dalam hitungan menit atau bahkan detik. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan seseorang yang mendengarkan ceramah atau presentasi. Dalam hitungan menit atau bahkan detik dia cepat melupakan informasi-informasi yang telah diterima. Hal ini tidak terlepas dari mekanisme kerja otak, khususnya dalam *Short Term Memory*.

3. Banyaknya Informasi yang Harus Diingat

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mudah melupakan sesuatu adalah dia ingin atau terpaksa belajar yang banyak. Berawal dari asumsi ini, tidaklah dibenarkan kalau seorang dosen menyampaikan materi yang padat dan penuh dengan hal-hal baru yang harus diingat oleh mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa

8. D.W. Johnson, Johnson, R.T., & Smith, K.A. *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. (Edina, MN: Interaction Book Company, 1991), h. 17.
9. Donald A Bligh, *What's The Use of Lectures?*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), h. 4

mahasiswa dapat belajar lebih banyak jika materi yang disampaikan tidak terlalu padat.

4. Melupakan yang Tidak Diingini

Dalam belajar, seseorang tidak akan mengingat-ingat sesuatu yang tidak diingini. Dengan kata lain, seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar akan lebih cepat melupakan pengetahuan yang disampaikan oleh dosennya.

B. Menggairahkan Kelas dengan *Active Learning*

Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam otak (pikiran) mahasiswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan mahasiswa itu sendiri. Memberikan ceramah dan penjelasan, atau melakukan peragaan saja tidak akan bisa membuat materi kuliah bertahan lama, dan bahkan tidak akan "menggiring" mahasiswa ke arah belajar yang sesungguhnya. Hanya dengan menggunakan teknik *pembelajaran aktif* saja yang akan mengarah pada pengertian yang nyata dan tahan lama tersebut.

Mengapa perlu diadakan belajar yang aktif? Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, teknik "belajar aktif" membantu seseorang dalam mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Yang paling penting, para mahasiswa perlu "melakukannya" --memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, melatih keterampilan-ke-tarampilan, dan melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Pada saat kegiatan belajar itu aktif, mahasiswa bisa melakukan sebagian besar dari pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan pikiran mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah-masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan suatu langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Sering kali, mahasiswa-mahasiswa tidak hanya duduk terpaku di kursi-kursi mereka, tetapi juga berpindah-pindah dan berpikir keras. Lewat *active learning* suasana kelas menjadi hidup, mahasiswa belajar dengan berbagai variasi strategi pembelajaran, misalnya lewat strategi *Collaborative Learning, Peer Teaching, Independent Learning, Self Assessment, Skill Development* dan *Affective Learning*. Strategi yang terakhir ini memuat sejumlah teknik pembelajaran yang menyentuh dan mengembangkan ranah afeksi.

Uraian berikutnya dari tulisan ini akan menyajikan berbagai strategi (teknik) pembelajaran yang khusus dan praktis yang dapat digunakan untuk hampir semua topik bahasan. Strategi-strategi ini dirancang untuk menghidupkan ruang-ruang kelas perkuliahan kita. Beberapa darinya sangat menyenangkan dan beberapa lagi mengarah

ke hal-hal yang serius, tetapi kesemuanya dimaksudkan untuk mendalaminya dalam pembelajaran dan memaksimalkan ingatan. Kita akan berkenalan dengan berbagai cara mengaktifkan mahasiswa sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan secara cepat membuat mereka berpikir tentang pokok bahasan yang disampaikan. Juga terdapat teknik-teknik mengelola belajar bagi kelas besar dan kelas kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan-keterampilan, mendorong pertanyaan-pertanyaan, dan bahkan membuat para mahasiswa saling mengajar satu sama lain. Selain itu, ada juga metode-metode *review* untuk mengulangi apa yang telah dipelajari, menilai bagaimana sesuatu telah berubah, dan mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil sehingga kegiatan belajar tetap berlangsung.

Berbagai strategi (teknik) pembelajaran tersebut dirancang dan dielaborasi dari filosofi mengajar berikut:

What I hear, I forget.

What I hear and see, I remember a little.

What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand.

What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.

What I teach to another, I master.¹⁰

C. Mengaktifkan Mahasiswa Sejak Awal

Ada beberapa teknik yang bisa menjadi “pemecah kebekuan” (*ice breaker*) dan menjadi aktivitas pembuka untuk berbagai macam kelas. Teknik-teknik ini dirancang untuk melakukan salah satu atau lebih dari hal-hal berikut:

1. *Team Building* (Pembentukan Tim): Membantu para mahasiswa menjadi lebih terbiasa satu sama lain atau menciptakan suatu semangat kerja sama dan saling ketergantungan. Strategi ini akan mengembangkan lingkungan belajar yang aktif dengan membuat para mahasiswa bergerak secara fisik, untuk berbagi opini dan perasaan mereka secara terbuka. Sebagian dari strategi-strategi ini sudah dikenal dalam profesi pengajaran. Semua strategi tersebut membuat para peserta didik aktif sejak awal. Ketika Anda menggunakan berbagai strategi membangun tim ini, cobalah menghubungkannya dengan mata kuliah Anda. Juga, buatlah eksperimen dengan strategi-strategi yang baru bagi Anda dan para mahasiswa Anda.

10. Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Massachusetts: A Simon & Schuster Company, Needham Heights, 1996), h. 1.

Beberapa teknik pembelajaran yang termasuk strategi *Team-Building* ini antara lain: *Trading Places, Who's in the Class?, Group Resume, Predictions, TV Commercial, The Company You Keep, Really Getting Acquainted, Team Getaway, Reconnecting, The Great Wind Blows*, dan *Setting Class Ground Rules*.

2. *On-the-Spot Assessment* (Penilaian di Tempat): Mempelajari tentang perilaku-perilaku mahasiswa, pengetahuan, dan pengalaman mereka. Strategi ini dapat digunakan secara bersamaan atau strategi ini dirancang untuk membantu Anda menilai mata kuliah dan pada saat yang sama dapat melibatkan mahasiswa sejak dari awal. Beberapa strategi meminta (membolehkan) Anda memberi tugas tentang masalah khusus kepada mahasiswa Anda, sementara yang lainnya dapat menjelaskan sebuah gambaran secara menyeluruh. Strategi penilaian secara cepat (*on the spot assessment strategies*) khusus berlaku pada saat Anda tidak memiliki kesempatan mempelajari sifat-sifat mahasiswa Anda sebelum memulai kuliah. Strategi ini dapat digunakan untuk membenarkan informasi yang telah Anda kumpulkan sebelum memberi kuliah. Beberapa teknik pembelajaran yang termasuk strategi pembelajaran ini antara lain: *Assessment Search, Question Students Have, Instant Assessment, A Representative Sample, dan Class Concerns*).
3. *Immediate Learning Involvement* (Melibatkan Mahasiswa dalam Belajar dengan Segera). Strategi ini berusaha untuk menciptakan minat awal mahasiswa terhadap pokok bahasan sehingga diharapkan bisa memicu mereka aktif sejak awal. Strategi ini dirancang untuk melibatkan mahasiswa secara langsung ke dalam mata kuliah. Hal ini berguna untuk membangun perhatian dan minat mereka, memunculkan keingintahuan mereka, dan merangsang mahasiswa untuk berpikir. Para mahasiswa tidak dapat melakukan sesuatu jika pikiran (otak) mereka tidak dihidupkan (*di-on-kan*). Banyak dosen membuat kesalahan mengajar terlalu awal, sebelum para mahasiswa diajak dan dipersiapkan mentalnya. Dengan menggunakan beberapa dari strategi ini Anda bisa memperbaiki kecenderungan yang kurang baik tersebut, antara lain: *Active Knowledge Sharing, Rotating Trio Exchange, Go to Your Post, Lightening the Learning Climate. Exchanging Viewpoints, True or False?, dan Buying into the Course*.

D. Membantu Mahasiswa Belajar Aktif

Ada sejumlah strategi (teknik/metode) instruksional yang dapat digunakan pada saat Anda berada di tengah-tengah perkuliahan. Strategi-strategi tersebut dirancang untuk menghindari atau memperkuat petunjuk di bawah pimpinan dosen. Suatu jangkauan alter-

natif yang luas disediakan, kesemuanya adalah untuk mendorong mahasiswa secara halus untuk berpikir, merasakan, dan menerapkan. Jika strategi-strategi yang dikemukakan sebelumnya merupakan "pembangkit selera" untuk belajar aktif, maka strategi-strategi yang berikut ini merupakan "jalan masuknya". Pendidikan pada semua tingkatan adalah untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Belajar (pengetahuan) kognitif meliputi mendapatkan informasi dan konsep. Ia tidak hanya dengan memahami pelajaran, tetapi juga dengan menganalisa dan menerapkannya pada berbagai situasi baru. Belajar (sikap) afektif melibatkan pengujian dan klarifikasi perasaan dan pereferensi. Para peserta didik dilibatkan dalam menilai diri mereka sendiri dan hubungan personalnya terhadap pelajaran. Bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh bisa membuat semua berbeda di dunia. Akankah hal itu dilakukan secara pasif atau aktif?

Mempelajari informasi, keterampilan, dan sikap secara aktif terjadi lewat suatu proses pencarian. Para mahasiswa berusaha mencari jawaban terhadap pertanyaan, baik yang diberikan oleh dosen pada mereka maupun yang dibuat dan dirumuskan oleh mereka sendiri. Para mahasiswa mencari solusi terhadap permasalahan yang telah diajukan oleh dosen agar diselesaikan. Mereka tertarik untuk memperoleh informasi atau keterampilan guna menyempurnakan tugas-tugas yang diberikan pada mereka dan mereka dihadapkan dengan berbagai masalah yang memaksa mereka menguji apa yang mereka yakini selama ini. Semua ini terjadi ketika para mahasiswa diatur dalam berbagai tugas dan kegiatan yang sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa. Anda dapat menciptakan jenis-jenis kegiatan ini dengan menggunakan berbagai strategi yang akan Anda temukan dalam tulisan ini. Yang termasuk di dalamnya adalah:

1. *Full-Class Learning* (Belajar di Dalam Kelas Besar): Petunjuk dari dosen yang merangsang seluruh kelas. Bagian ini berkaitan dengan cara-cara membuat pengajaran yang dibimbing oleh dosen lebih interaktif. Anda akan menemukan berbagai strategi dalam menyajikan informasi dan ide yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam perkuliahan, antara lain: *Listening Team, Guided Note-Taking, Synergetic Teaching, Lecture Bingo, Acting Out, dan Video Critic.*
2. *Class Discussion* (Diskusi Kelas): Bagian ini mengeksplorasi cara mengintensifkan dialog dan debat tentang masalah-masalah pokok dalam pelajaran Anda. Anda akan menemukan berbagai strategi yang mendorong partisipasi peserta didik secara aktif dan menyebar. Terlalu sering, seorang dosen mencoba merangsang diskusi kelas, tetapi yang dijumpai keheningan yang tidak menyenangkan ketika para mahasiswa bertanya-tanya siapa yang berani bicara pertama. Memulai suatu diskusi tidak berbeda dengan memulai

suatu pelajaran yang disampaikan dengan ceramah. Anda pertama-tama harus membentuk minat. Berbagai strategi berikut ini merupakan cara-cara pasti untuk merangsang diskusi. Beberapa strategi itu meskipun akan membuat suasana menjadi panas, tetapi pertukaran pendapat dapat diatur antara peserta didik. Seluruh strategi tersebut dirancang agar setiap peserta didik terlibat, antara lain: *Active Debate, Town Meeting, Three-Stage Fishbowl Discussion, Expanding Panel, Point-Counterpoint, Reading Aloud, dan Trial by Jury.*

3. *Prompting Question* (Mendorong Pertanyaan): Bagian ini memuat berbagai strategi dalam membantu dan mendorong mahasiswa agar memiliki "kemampuan" dalam mengajukan pertanyaan. Di sini Anda akan menemukan berbagai strategi yang memungkinkan mahasiswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan tajam tentang materi perkuliahan yang telah Anda ajarkan pada mereka. Biasanya, untuk memancing dialog, dosen melontarkan pertanyaan, "Apa ada pertanyaan?" Seringkali bukan pertanyaan mahasiswa yang muncul, malah kelas menjadi hening. Beberapa dosen mungkin mengira para mahasiswa tidak tertarik. Dosen yang lain mungkin menyimpulkan bahwa segalanya telah jelas. Sayangnya, yang benar adalah bahwa mahasiswa tidak siap mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Strategi-strategi yang berikut ini akan membantu Anda mengubah dinamika ini. Para mahasiswa akan menjadi lebih ditantang untuk mengajukan berbagai pertanyaan karena mereka mempunyai kesempatan untuk memikirkan seluruh materi perkuliahan. Di antara teknik pembelajaran tersebut ialah *Learning Starts with a Question, Planted Questions, dan Role Reversal Questions.*

4. *Collaborative Learning* (Belajar dengan Bekerja Sama): Bagian ini menyajikan cara merancang tugas-tugas belajar yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil mahasiswa. Anda akan menemukan berbagai strategi yang membuat mereka bekerja sama dan saling bergantung. Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar yang aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil mahasiswa. Dukungan sejawat, keragaman pAndangan, pengetahuan, dan keahlian, membantu mewujudkan belajar kolaboratif yang merupakan satu model strategi yang sangat baik dalam membangun iklim belajar yang dinamis di kelas.

Belajar kolaboratif memang tidak selalu efektif. Hal ini karena ada pembagian peran yang tidak seimbang, dan kurang komunikasi di antara anggota kelompok. Strategi berikut dirancang untuk memaksimalkan keuntungan belajar secara kolaboratif dan meminimalkan kegagalan, antara lain: *Information Search, The Study Group, Card Sort, Learning Tournament, The Power of Two, dan Team Quiz.*

5. *Peer Teaching* (Belajar dengan Sebaya): Bagian ini membahas cara-cara untuk memungkinkan para mahasiswa saling mengajar. Anda akan menemukan berbagai strategi yang memungkinkan para mahasiswa menjadi teman bekerja sama dalam proses belajar-mengajar. Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang mahasiswa mampu mengajarkan pada mahasiswa lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada mahasiswa mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi berikut merupakan cara praktis untuk menghasilkan mengajar teman sebaya di dalam kelas. Strategi tersebut juga memberikan kepada dosen (pengajar) tambahan-tambahan apabila mengajar dilakukan oleh para mahasiswa. Beberapa strategi itu antara lain: *Group-to-Group Exchange, Jigsaw Learning, Everyone Is a Teacher Here, Peer Lessons, Student-Created Case Studies, In the News, dan Poster Session.*
6. *Independent Learning* (Belajar Mandiri): Bagian ini berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa secara individual dan prifat. Anda akan menemukan berbagai strategi untuk mengembangkan tanggung jawab mahasiswa untuk mengarahkan belajar mereka sendiri. Belajar kelas besar (*full-class*) dan belajar kolaboratif dapat diperkaya dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika para mahasiswa belajar atas kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya. Strategi-strategi berikut ini merupakan kombinasi teknik-teknik yang dapat digunakan di dalam atau di luar kelas, yaitu *Imagine, Writing in the Here and Now, Mind Maps, Action Learning, Learning Journals, dan Learning Contracts.*
7. *Affective Learning* (Pembelajaran Afektif): Strategi ini memuat aktivitas-aktivitas yang membantu mahasiswa untuk menguji perasaan-perasaan, nilai-nilai, dan perilaku-perilaku mereka. Bagian ini berkaitan dengan para peserta didik yang menguji perasaan-perasaan, nilai, dan sikap mereka. Anda akan menemukan berbagai strategi untuk mempermudah pemahaman diri dan klarifikasi nilai. Aktifitas belajar afektif membantu mahasiswa untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Bahkan, kebanyakan topik teknis meliputi belajar afektif. Misalnya, apa baiknya keterampilan komputer kalau mahasiswa gelisah dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri ketika mereka menggunakan komputer? Strategi-strategi berikut ini didesain untuk menjadikan sadar akan perasaan, nilai, dan sikap yang menemaninya beberapa topik ruangan kelas. Strategi ini dengan hati-hati mendorong mahasiswa menguji keyakinannya dan menanyakan dirinya sendiri jika mereka

melakukan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu. Beberapa strategi itu antara lain: *Seeing How It Is*, *Bilboard Ranking*, *Active Self-Assessment*, dan *Role Models*.

8. **Skill Development (Pengembangan Keterampilan):** Mempelajari dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan, baik teknis maupun nonteknis. Bagian ini berkaitan dengan mempelajari dan mempraktikkan ketrampilan, baik yang teknis maupun nonteknis. Anda akan menemukan berbagai strategi untuk mempercepat pengembangan ketrampilan awal dan praktik lanjut. Salah satu tujuan pendidikan yang terpenting saat ini adalah memperoleh keterampilan untuk dunia kerja modern. Ada kecakapan teknis seperti menulis dan komputer. Ada juga kecakapan nonteknis seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan jelas. Ketika mahasiswa berjuang mempelajari keterampilan baru dan mengembangkan ketrampilan yang ada, mereka perlu melatihnya secara efektif dan memperoleh *feedback* yang berguna. Strategi-strategi berikut merepresentasikan cara yang beragam untuk mengembangkan kecakapan, yaitu *The Firing Line*, *Active Observation and Feedback*, *Nonthreatening Role Playing*.

Ada beberapa cara untuk menyimpulkan suatu perkuliahan sehingga mahasiswa merefleksikan pada apa yang telah mereka pelajari dan mempertimbangkan bagaimana menerapkannya dalam perkuliahan berikutnya. Fokusnya tidak pada apa yang telah Anda bertahukan kepada mereka, tetapi apa yang telah mereka ambil dari Anda. Teknik-teknik tersebut dirancang untuk melakukan salah satu atau lebih dari yang berikut ini:

1. **Review (Ulangan):** Mengingatkan dan merangkum apa yang telah dipelajari.
2. **Self-Assessment (Penilaian Diri Sendiri):** Mengevaluasi perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, atau perilaku-perilaku.
3. **Future Planning (Perencanaan Berikutnya):** Menentukan bagaimana mahasiswa akan meneruskan kegiatan belajarnya setelah kelas selesai.
4. **Expression of Final Sentiments (Pengungkapan Sentimen-Sentimen akhir):** Mengmunikasikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan perhatian-perhatian mahasiswa yang mereka miliki pada akhir kelas.

E. Mengembangkan Partisipasi Mahasiswa

Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa partisipasi mahasiswa. Terdapat berbagai cara untuk menyusun diskusi dan memperoleh respon dari para mahasiswa pada setiap saat selama perkuliahan.

Beberapa di antaranya sangat tepat ketika waktu terbatas atau keperluan-keperluan partisipasi sangat dibutuhkan. Anda juga dapat mempertimbangkan gabungan dari metode-metode ini, misalnya, menggunakan diskusi kecil dan kemudian mengundang pembicara dari setiap kelompok berperan pada sebuah panel.

1. **Diskusi terbuka:** Meminta sebuah pertanyaan dan membukanya pada kelompok besar tanpa harus terstruktur lebih lanjut. Kualitas diskusi terbuka secara terus-menerus akan terjadi. Jika Anda khawatir bahwa diskusi akan berjalan terlalu lama katakan sebelumnya, "Saya lebih suka meminta empat atau lima siswa untuk ambil bagian" Untuk mendorong mahasiswa mengangkat tangan mereka, mintalah, "Berapa banyak di antaramu yang merespon terhadap pertanyaan saya?" Kemudian panggilah mahasiswa untuk mengangkat tangan mereka.
2. **Kartu-kartu respon:** Bagikan kartu-kartu indeks dan mintalah jawaban-jawaban tanpa nama terhadap pertanyaan Anda. Edarkan kartu-kartu indeks ke seluruh kelompok atau yang lainnya membagikannya. Gunakan kartu respon untuk menghemat waktu atau untuk menghilangkan nama orang dengan penyingkatan diri. Perlunya mengungkapkan jawaban Anda secara ringkas pada sebuah kartu merupakan keuntungan lain.
3. **Polling:** Susunlah suatu survei pendek dengan mengisi dan mendapatkan perhitungan, atau *poll* mahasiswa secara verbal. Guna kan *polling* untuk mendapatkan data secara cepat dan kembalikan hasilnya kepada mereka secepat mungkin. Jika Anda menggunakan survei verbal, mintalah mahasiswa mengangkat tangan atau kartu jawaban.
4. **Diskusi Kelompok Kecil:** Bagilah mahasiswa kedalam kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga peserta atau lebih untuk berbagi informasi. Gunakan diskusi kelompok kecil jika Anda memiliki cukup waktu untuk memproses persoalan dan masalah. Ini merupakan salah satu metode kunci untuk mendapatkan partisipasi peserta.
5. **Partner Belajar:** Mintalah mahasiswa mengerjakan tugas atau berdiskusi tentang suatu pertanyaan kunci bersama seorang mahasiswa yang duduk di dekatnya. Gunakan partner belajar ketika Anda ingin melibatkan setiap mahasiswa, tetapi tidak memiliki cukup waktu untuk diskusi kelompok kecil. Belajar berpasangan merupakan konfigurasi kelompok yang baik untuk mengembangkan sebuah hubungan saling mendukung atau untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas kompleks.

6. **Panel:** Mintalah sekelompok kecil mahasiswa untuk mempresentasikan pAndangan mereka di depan kelas. Sebuah panel informal dapat dilakukan dengan meminta pAndangan-pAndangan dari sejumlah mahasiswa yang lain. Gunakan panel ketika waktu memungkinkan untuk memfokuskan respon yang serius terhadap pertanyaan Anda. Putarlah panelis untuk meningkatkan partisipasi.
7. **Game:** Gunakan latihan kocak atau permainan kuis untuk mendapatkan ide-ide, pengetahuan, atau keterampilan mahasiswa. Gunakan permainan untuk membangkitkan minat, perhatian dan keterlibatan mereka dalam belajar. Permainan juga sangat berguna untuk membentuk poin-poin dramatis yang tidak mudah untuk dilupakan.
8. **Memanggil Pembicara Berikutnya:** Suruhlah mahasiswa mengangkat tangan ketika mereka ingin menyampaikan pAndangan mereka, dan minta pembicara sekarang memanggil pembicara berikutnya (sebagai pengganti peran pengajar). Gunakan teknik ini ketika Anda yakin terdapat banyak perhatian dalam diskusi atau aktivitas dan Anda ingin meningkatkan interaksi antarmahasiswa.

Demikianlah beberapa strategi, teknik, dan cara yang bisa di tempuh untuk mengairahkan kelas dan mengembangkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Intinya adalah bahwa penggunaan partner belajar layak mendapat perhatian khusus dari dosen karena memiliki sejumlah keunggulan dalam menumbuhkan partisipasi mahasiswa. Belajar berpasangan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan belajar aktif. Belajar dengan partner mendorong mahasiswa untuk melakukan berbagai tugas secara cepat, baik untuk tugas jangka pendek atau tugas yang memerlukan waktu lebih lama. Belajar berpasangan dengan seorang patner bisa dilakukan dengan berbagai teknik berikut:

1. mendiskusikan sebuah artikel (bacaan) pendek bersama-sama;
2. saling menginterview satu dengan yang lain mengenai reaksi teman pasangannya terhadap bacaan kuliah, video yang ditugaskan atau aktifitas pendidikan yang lain;
3. mengkritik atau mengedit pekerjaan tertulis antara teman satu dengan yang lain;
4. mempertanyakan patner Anda tentang tugas membaca;
5. merangkum pelajaran atau sesi pelajaran bersama-sama;
6. mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bersama untuk dosen (pengajar);
7. menganalisis problem kasus, latihan atau percobaan bersama;
8. saling menguji satu dengan yang lain;
9. merespon pertanyaan yang diberikan oleh pengajar;
10. membandingkan catatan-catatan yang dilakukan di kelas.

F. Penutup

Demikianlah beberapa strategi pembelajaran yang bisa dipaparkan dalam tulisan ini. Masih banyak strategi lain yang bisa digunakan untuk meningkatkan kegairahan dan keaktifan kelas, tetapi apa yang dipaparkan dalam tulisan ini, bila telah dipraktekkan dalam perkuliahan, tampaknya sudah cukup memadai. Hal penting yang perlu dicamkan adalah bahwa dengan menerapkan berbagai strategi (teknik) pembelajaran tersebut berarti kita telah mengembangkan iklim pembelajaran yang dinamis dan bergairah di kelas-kelas perkuliahan kita dan sekaligus akan mereduksi sikap otoritarianisme yang pada umumnya tidak disukai oleh para mahasiswa.

Sebagai catatan akhir, bila Anda bermaksud menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif, hendaknya Anda sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan perkuliahan Anda, bila perlu tambahkan kreativitas Anda sendiri. Saran-saran yang perlu diingat, antara lain:

1. Jangan mencoba-coba secara berlebihan. Cobalah suatu metode (strategi/teknik) baru tidak lebih dari sekali dalam seminggu.
2. Pada saat Anda memperkenalkan suatu metode kepada mahasiswa, tawarkan metode itu sebagai suatu alternatif, dan dapatkan umpan balik (*feedback*) dari mereka.
3. Jangan membebani mahasiswa dengan terlalu banyak aktivitas. Gunakan hanya sedikit untuk menggairahkan suasana kelas, sebab yang sedikit kadang-kadang bisa lebih berarti.
4. Buat petunjuk-petunjuk Anda dengan jelas. Peragakan atau ilustrasikan apa yang Anda harapkan dilakukan mahasiswa dengan jelas sehingga mereka memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, Thomas, *A Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Bligh, Donald A, (2000), *What's The Use of Lectures?*, San Francisco: Jossey-Bass, 1993.
- Cafarella, Rosemary S., *Planning Programs For Adult Learners: A Practical Guide For Educators, Trainers and Staff Developers*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1994.
- Cranton, Patricia, *Planning Instruction for Edlult Learners*, Toronro: Wall & Emerson, Inc., 1995.
- Cross, K. Patricia, *Adults as Learners*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1984.
- Fraser, Kym, *Student Centered Teaching: The Development and Use of Conceptual Frameworks*, Jamison Centre, Australia: Higher Education Research and Development Society of Australia, 1996.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 1998.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., & Smith, K.A., *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company, 1991.
- Lovel-Troy,L., & Eickman, p., *Course Design for College Teacher*, New Jersey: Educational Technology Publication, 1992.
- McKeachie, Wilber J, (Ed.), *Teaching Tips*, Toronto: DC, Hearth and Company, 1994.
- Novak, J., *A Theory of Education*, Itacha, New York: Cornell University Press, 1977.
- Piskurich, George M, *Self-Directed Learning*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1993.
- Pollio , H. R., *What Students Think About and Do in College Lecture Classes*, Teaching Learning Issues No. 53, Knoxville: Learning Research Center, University of Tennessee, 1984.
- Prasetya Irawan, M.Sc., dkk., *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, Pusat Antar Universitas Depdikbud. RI., Jakarta, 1996.
- Ramsden, Paul, *Learning To Teach in Higher Education*, New York: Routledge, 1992.
- Renner, Peter, *The Art of Teaching Adults*, Vancouver; Training Associates, 1994.
- Silberman, M., *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*, Toronto: Allyn Bacon, 1996.
- Sutherland, Peter (Ed.), *Adult Learning*, London: Kogan Page, 1997.

Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra, MA., *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*, Jakatrtta: Pusat Antar Universitas Depdikbud. RI, 1996.

Toohey, Susan, *Designing Courses for Higher Education*, Buckingham; SRHE and Open University Press, 1999.

Weimer Mareylen, *Improving Your Classroom - Teaching*, California: Sage Publication, 1996.